



KAJIAN ANALITIK

KEPAPAAN DAN PEREKAT SOSIAL

Djoko Susanto

Dalam majalah FORBES ASIA yang terbit tanggal 28 Nopember 2005 terdapat satu halaman artikel menarik yang patut dicermati dan ditulis oleh Ferguson, salah seorang wartawan majalah itu. Ferguson mengangkat beberapa hal penting berasal dari wawancara eksklusif dengan Bapak Presiden Yudhoyono pada tanggal 8 Nopember 2005.

Salah satu hal penting yang dikemukakan adalah bahwa dewasa ini terdapat sekitar 20% atau angka tepatnya 42 juta orang yang terlibat di dalam usaha kecil dan menengah (*baca: 'small enterprises'*) yang berperan sebagai 'sabuk pengaman' (*safety belt*) ekonomi nasional, yakni tatkala beberapa perusahaan besar nyaris atau bangkrut pada akhir tahun 1990, yang dampaknya menambahkan semakin bengkaknya angka pengangguran sebagai akibat pemutusan hubungan kerja.

Di samping itu Bapak Presiden menghimbau dari kunjungannya ke Kantor Pajak di Pusat agar sebanyak 35% wajib pajak individu dan 30% wajib pajak perusahaan-perusahaan menyadari pentingnya mereka bayar pajak sehingga angka-angka tersebut dapat diturunkan dan pemerintah mendapatkan dana tambahan untuk program utama pengentasan kemiskinan.

Pengalaman di Lapangan

Dari hasil kunjungan penulis ke beberapa wilayah yang penduduknya tergolong papa di Jawa Tengah dan Jawa Barat baru-baru ini, baik di wilayah kumuh-kota maupun di wilayah desa-miskin terbukti bahwa: (1) Dana Kompensasi (kenaikan) BBM tidak selalu tepat sasaran, dan hal ini telah berulang kali diungkapkan melalui media massa;

(2) Sebagian besar keluarga-keluarga papa menghadapi kondisi 'serba ketidak-pastian' di dalam mendapatkan sumber nafkah yang relatif teratur untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya; 'bekerja' dan 'lapangan pekerjaan' untuk penduduk papa di wilayah kota dan desa menjadi masalah terbesar dewasa ini, yang dapat berdampak luas terutama terkait dengan masalah gizi dan masalah sosial lain, dan pada gilirannya memperberat masalah 'lost of generations' khususnya pada segmen masyarakat usia sekolah dan kaum remaja, yakni bakal munculnya generasi-generasi penerus bangsa yang SDM-nya kurang berkualitas.

Mencari Penyebab

Kepapaan penduduk di wilayah kumuh kota (*slum areas*) dan di wilayah desa-desa miskin muncul dan berkembang bukannya tanpa sebab. Berbagai penelitian lapangan untuk mengungkap sebab-sebab dan akar masalah kepapaan di wilayah kota dan pedesaan telah dilakukan (lihat Soedjatmoko, 1980; Sinaga dan White, 1980; Sritua Arief dan Adi Sasono, 1981; Penny dan Ginting, 1984; Rachman, 1994; dan lainnya).

Dimensi kepapaan yang ditemukan di wilayah kumuh kota umumnya berkaitan dengan hal-hal berikut: langkanya lapangan pekerjaan di pedesaan maka warga desa 'hijrah' ke kota, tekanan pertumbuhan penduduk di pedesaan; meningkatnya jumlah petani berlahan sempit dan tuna kisma, urbanisasi penduduk desa dengan keterampilan hidup dan kompetensi yang umumnya rendah. Mengadu nasib dan dengan 'serba ketidakpastian' akan sumber nafkah menjadi

salah satu sebab tingginya jumlah ‘anak-anak jalanan’ yang beresiko menimbulkan berbagai masalah sosial.

Sementara kepapaan di wilayah pedesaan umumnya terkait dengan minimnya atau langkanya aset yang dimiliki untuk usahatani, langkanya peluang usaha-usaha di luar bidang pertanian, terbatasnya usaha di bidang teknologi pasca-panen berbagai komoditi pertanian, minimnya kompetensi dan keterampilan hidup dalam mencari nafkah, serta langkanya peluang atau terbirokratisasi dalam mendapatkan modal usaha, serta yang perlu dengan sungguh-sungguh dicatat di sini adalah : lemahnya, bahkan langkanya kegiatan penyuluhan dilakukan oleh petugas atau lembaga pemerintah yang kompeten, terkait dengan : pertanian, kesehatan, perindustrian, kesra, dan lainnya. Penduduk papa di wilayah kota dan pedesaan cenderung terabaikan dalam derap pembangunan ekonomi yang secara konsisten mengejar ‘angka pertumbuhan’ namun kurang difokuskan pada aspek pemerataan (baca: *equity*). Seperti dinyatakan oleh Todaro (1978) masyarakat di lapisan bawah di dunia ketiga kurang bisa menikmati hasil dari pertumbuhan ekonomi karena lemahnya sistem pemerataan ke tingkat akar rumput (pembangunan yang tidak *trickled-down*).

Adakah Jalan ke Luar ?

Jika banyak pihak, khususnya jajaran pemerintah Pusat dan Daerah masih terpassif untuk mengemban peran dan fungsi untuk menyejahterakan masyarakat terutama segmen masyarakat papa, memiliki kearifan, kompetensi dan kepedulian tinggi maka dapat dicari dan ditemukan jalan keluar agar ‘ketidak-pastian’ yang dihadapi sehari-hari oleh segmen papa dalam masyarakat dapat secara bertahap diatasi.

Upaya mengentaskan warga masyarakat papa di wilayah kumuh kota dan di wilayah pedesaan yang tergolong miskin tidak cukup sebatas memberi bantuan yang sifatnya mengatasi masalah yang bersifat sementara seperti pemberian dana Kompensasi (kenaikan) BBM yang telah dijadikan salah

satu bagian program pemerintah. Ciri bantuan yang bersifat ‘memberi ikan’ dan bukan ‘memberi kail’ tetap berarti sesuatu bagi keluarga-keluarga penerima bantuan itu, tetapi yang lebih penting dan lebih mendasar adalah: upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan pekerjaan (yang halal) agar warga papa di wilayah kumuh kota dan di pedesaan terselamatkan dari serba ketidak-pastian dalam memenuhi kebutuhan akan pangan, gizi dan kesehatan sebagai bagian dari kebutuhan dasar. Para penyuluh lapangan dari berbagai program pembangunan perlu direkrut ulang dan memiliki kompetensi untuk membekali segmen masyarakat papa di wilayah kumuh kota dan pedesaan dengan berbagai keterampilan untuk dapat bekerja sehingga mereka relatif selalu memiliki uang kontan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.

Perekat Sosial

Selain menciptakan lapangan pekerjaan dan menyediakan peluang bagi segmen masyarakat papa di wilayah kumuh kota dan di pedesaan untuk bekerja dan secara teratur memiliki uang kontan, maka yang menarik untuk disimak adalah masih relatif kuatnya solidaritas, rasa senasib dan ‘paguyuban’ antar keluarga-keluarga yang tergolong segmen papa untuk saling-menolong antara mereka. Rasa senasib dan pola saling membantu antar keluarga ini merupakan perekat sosial (*social glue*) yang menjadi salah satu hal yang membuat mereka bertahan hidup (*survive*) walau dalam kondisi memprihatinkan.

Adanya perekat sosial ini perlu dipahami oleh berbagai pihak yang peduli terhadap nasib segmen masyarakat papa, dan hendaklah dapat dijadikan strategi bagi masuknya bantuan (*port of entry*), baik berupa peningkatan kompetensi maupun bantuan nyata lainnya.

Perekat sosial merupakan bagian dari upaya murni masyarakat segmen papa yang perlu ditumbuh-kembangkan ke arah masyarakat madani (*civil society*), unsur-unsur penting terdapat di sana, antara lain : keterpercayaan sosial (*social trust*),

keterbukaan atau demokratisasi dan tidak ada dusta antara mereka.

Jika perekat sosial itu dapat lebih dikembangkan oleh siapa saja yang peduli pada nasib segmen masyarakat papa tersebut, maka seperti dikatakan oleh Bapak Presiden segmen masyarakat papa dapat dimasukkan sebagai bagian dari 'sabuk pengaman' ekonomi bangsa ini dari keterpurukan yang lebih berat.

Rujukan

- Penny, D. H. dan M. Ginting. 1984. *Pekarangan, Petani dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Yayasan Agro Ekonomika, Gadjah Mada Univ. Press.
- Rahman, W. 1994. "Petani Miskin dan Pemasaran Ketela Pohon di Kabupaten Tenggalek." Prosiding Seminar Nasional PERHEPI.
- Sinaga, R. S. dan B. White. 1980. *Beberapa Aspek Kelembagaan di Pedesaan Jawa Hubungannya dengan Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: YIIS dan HIPIS.
- Sritua Arief dan Adi Sasono. 1981. *Indonesia: Ketergantungan dan Keterbelakangan*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.
- Soedjatmoko. 1980. *Dimensi-dimensi Struktural Kemiskinan: Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: YIIS dan HIPIS, Jakarta.
- Todaro, M. 1978. *Economic Development in the Third World*. 2nd Ed. New York: Longman, Inc.